

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MENGGUNAKAN MODEL 4D DALAM PENINGKATAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Khaerul Fajri & Taufiqurrahman

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

khaerulfajri@yahoo.com / id.taufiqurrahman@icloud.com

It is a fact that, teachers have been accustomed to take materials as teaching materials from textbooks or textbooks provided the school and though the textbook still has many weaknesses. Among them are: (1) No Standard Competency, Basic Competency, and Indicator, (2) there are no instructional guidelines, (3) no multiple choice assessment, (4) lack of learning material on reference of reading material and (5) unsuitable laying of the Qur'an and hadith. From some of the above problems, the researcher is interested to write a scientific paper entitled Development of Textbook Using 4 D Model (Define, Design, Develop, And Disseminate) in improving success of learning in islamic studies lesson class x even semester in SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo on 2016/2017 year. The research method used is R & D Using Model 4 D (Define, Design, Develop, And Disseminate). Technique of data collection using test method, questionnaire, observation, interview, and documentation. while the data analysis using the test device analysis and effectiveness test. The development has resulted in one textbook product, entitled "Textbook of Islamic Education And Nature Character Class X in second Semester."

Kata Kunci: buku ajar aqidah akhlak, pemahaman siswa

Pendahuluan

Peserta didik pada hakekatnya merupakan makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, dan keterampilan apapun. Kemudian tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang mengetahui berbagai pengetahuan, dan menentukan sikap terhadap berbagai pengetahuan yang ia ketahui, dan terampil dalam melaksanakan berbagai hal yang sesuai dengan berbagai pengetahuan yang ia ketahui. Hal ini terjadi karena ia belajar dengan menggunakan berbagai potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. kepadanya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q. S.[16] An-Nahl: 78).

Adapun proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik (Nata, 2012: 30).

Proses belajar mengajar juga di jelaskan dalam Al-Quran surah Al-Allaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.[96]Al-Allaq: 1-5).

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang di muka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang, dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (Suyono & Hariyanto, 2015: 1).

Sebenarnya jauh sekitar 15 abad yang lalu, Nabi Muhammad SAW. Pernah menyampaikan bahwa belajar memang seharusnya sejak dalam buaian sampai ke

liang lahat, *Minal Mahdi Ilaal Lahdi, From Cradle To The Grave*. Kata bijak dari Cina juga menyatakan “jika ingin berinvestasi sepanjang hayat “tanamlah” manusia (didiklah manusia). Dengan demikian, bagi kemaslahatan dan kebermaknaan eksistensinya, orang hanya senantiasa belajar, kapan saja dan di mana saja, baik disadari maupun tidak disadari. Bahkan, menimbang pentingnya belajar ini, Seneca (6 SM -65 M), ahli filsafat Yunani menyatakan bahwa waktu luang yang tidak digunakan untuk belajar sama dengan kematian, *Leasure Without Study Is Death* (Suyono & Hariyanto, 2015).

Oleh sebab itu, tidaklah heran jika konsep belajar dan pembelajaran yang dahulu lebih ditekankan kepada istilah mengajar atau pengajaran, selalu berubah dan berkembang. Perubahan paradigma dari pengajaran (*teaching*), atau instruksi yang berfokus kepada aktivitas guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran, yang berfokus kepada aktivitas siswa (*student centered*) diawali dengan penelitian dan perbincangan yang cukup panjang, sesuai dengan perkembangan konsep psikologi dan filsafat pendidikan yang sedang berkembang (Suyono & Hariyanto, 2015).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2004: 27). Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali

melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan (Suyono & Hariyanto, 2015: 9).

Munculnya sebuah permasalahan dalam PAI terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga sebab yang mendasar. *Pertama*, selama ini, banyak pendidikan agama yang lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Padahal pendidikan agama seharusnya lebih berorientasi secara praktisi, maka tidak heran ketika banyak dijumpai anak yang menadapat nilai bagus dalam mata pelajaran agama akan tetapi dalam penerapan dan perilaku keseharian cenderung menyimpang dari norma ajaran yang islami. *Kedua*, sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu untuk anak didik. *Ketiga*, evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, yaitu hanya aspek kognitif saja. Pada hakikatnya evaluasi PAI idealnya tidak hanya dalam hal kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktisi, supaya ajaran agama yang telah siswa pelajari bisa terlihat langsung dalam berperilaku sehari-hari.

(<http://www.rangkumanmakalah.com/problematika-pendidikan-pai/> 01januari 2017 / 08.00 WIB).

Probematika pendidikan PAI bisa muncul di segala aspek eksternal lainnya, seperti, metode mengajar, fasilitas belajar, sarana dan prasarana. Akan tetapi permasalahan yang mungkin muncul di semua aspek tersebut bisa ditutupi dengan guru yang senantiasa bisa memanageri sebaik mungkin. Aspek-aspek tersebut bisa menjadi masalah jika seorang guru tidak berhasil

untuk menyembunyikan kekurangan dimana-mana dengan kesempurnaan performa seorang guru.

Kaitannya dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat dari proses pembelajaran adanya beberapa muatan materi yang sulit diajarkan melalui metode-metode baru, sehingga hal ini perlu modifikasi metode konvensional dengan metode baru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Permasalahan dari peserta didik terdiri dari internal dan eksternal. Mengatasi problem internal perlu penilaian yang komprehensif melalui tes, skala sikap dan pengamatan agar peserta yang mengalami masalah segera terdeteksi dan diatasi. Problem eksternal, perlu kerjasama semua pihak agar peserta didik dapat belajar dengan aman dan nyaman (<http://bdkjakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=854> 01januari 2017 / 08.10 WIB).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan guru ialah buku teks "Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X" diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Buku ajar tersebut terdiri dari unsur judul, materi dan latihan. Kelemahan bahan ajar berupa buku teks yang digunakan antara lain, (1) Tidak mencantumkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator, (2) tidak terdapat petunjuk kegiatan belajar, (3) tidak ada penilaian yang berbentuk pilihan ganda, (4) minimnya materi pembelajaran mengenai referensi bahan bacaan, dan (5) ketidaksesuaian peletakan Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru diperoleh data sebagai berikut. Guru sudah terbiasa mengambil materi sebagai bahan ajarnya dari buku teks atau buku pelajaran yang disediakan sekolah.

Pada pelaksanaan proses belajar pembelajaran guru kurang memperhatikan pentingnya bahan ajar, guru menyampaikan materi pelajaran tanpa terstruktur dan kurang maksimal serta kurang memperhatikan perkembangan peserta didik dalam penyusunannya, begitu pula dengan peserta didik kurang memaksimalkan penggunaan bahan ajar. Sehingga penggunaan bahan ajar belum dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dengan baik. Pada akhirnya siswa kurang memperhatikan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat penting sebagai sumber keagamaan mereka.

Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak sampainya pesan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam menerima pelajaran PAI. Diantaranya adalah berawal dari proses pembelajaran yang tidak inovatif, menarik dan menyenangkan. Sebagai akibatnya siswa menjadi bosan, males, ngantuk, ramai, tidak tertarik dan termotivasi terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengaplikasikan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di kelas misalnya dengan cara mengembangkan buku ajar, menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, menciptakan suasana rileks, memotivasi siswa, serta menggunakan model pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.

Sehubungan dengan itu, guru dan siswa membutuhkan buku ajar yang komplit atau lengkap dari judul, mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, materi, latihan dan penilaian. Buku ajar yang memudahkan peserta didik untuk memahaminya dan buku ajar yang sesuai dengan tingkat umur siswa dalam belajar yang lebih memberdayakan anak didik. Sebuah buku ajar yang baru dan menarik merupakan langkah untuk memberikan pembelajaran

membaca yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, Peneliti mencoba untuk mengembangkan buku ajar di Kelas X dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

David Ausubel merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan buku ajar yang dipelajari. Suatu bahan ajar, informasi, atau pengalaman baru seseorang akan bermakna jika pengetahuan yang baru dikenal itu dapat disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Jika demikian, orang tersebut dapat dengan mudah mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Ausubel menggunakan istilah “pengatur lanjut” (*advance organizers*) dalam penyajian informasi yang dipelajari oleh peserta didik, agar belajar tersebut menjadi bermakna. “Pengatur lanjut” itu terdiri dari bahan verbal di satu pihak, dan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik di pihak lain. (<http://www.donisetyawan.com/teori-belajar-ausubel/> 01 januari 2017/ 08.15 WIB).

Menurut Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo & Jasmadi, 2008: 40).

National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training memperkuat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (<http://familypaibsemester3.blogspot.co.id/20>

14/11/makalah-kurikulum-dan-bahan-ajar.html 01 januari 2017/ 08.20 WIB).

Oleh sebab itu, Guru memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, seorang guru haruslah profesional dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menjadi profesional guru harus menempuh pendidikan guru untuk memberi layanan profesional. Tujuan pendidikan guru adalah membentuk kemampuan anak. Adapun tujuan pendidikan prajabatan guru adalah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) penguasaan teori dan ketrampilan keguruan, (3) pemilikan kemampuan memperagakan untuk kerja, (4) pemilikan sikap, nilai, dan kepribadian, dan (5) pemilikan kemampuan melaksanakan tugas profesional lain dan tugas administrasi rutin (Soetjipto & Kosasi, 1999: 222).

Alasan penting perkembangan bahan ajar yaitu untuk lebih menyiapkan siswa mempelajari materi pelajaran dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Melalui informasi-informasi penting yang ada di dalam bahan ajar siswa akan lebih berkembang dan bisa turut berpartisipasi dalam dunia yang semakin berubah dan berkembang pesat.

Bahan ajar merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam pengajaran. Penggunaan bahan ajar akan membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi materi pelajaran. Bahan ajar juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan. Dampak positif dari bahan ajar adalah guru akan memiliki banyak waktu untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk memperoleh hal baru dari segala sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar, dan peranan guru sebagai sumber pengetahuan menjadi berkurang (Lestari, 2013).

Bahan ajar atau lebih spesifik lagi buku ajar, merupakan media pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Buku ajar merupakan materi ajar yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Buku ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang terjadi di masa depan.

Menurut Jamaluddin, Pengembangan buku ajar dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran scientific approach pada buku pendidikan agama islam memiliki keefektifan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Tesis Jamaluddin, 2015).

Sedangkan Lukmanul Hakim mengemukakan bahwa, Pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berupa modul dengan menggunakan model Borg And Gall dapat membantu meningkatkan dan keefektifan pembelajaran pendidikan agama islam (Tesis Lukmanul Hakim, 2015). Oleh karenanya, buku ajar menurut Suharsimi Arikunto merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Karena buku ajar itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik, maka guru khususnya atau pengembang kurikulum pada umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan atau topik yang tertera sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa depan dan selaras dengan minatnya (Fathurrahman & Sutikno, 2009).

Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya bisa mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru hendaknya harus menyiapkan diri dalam menyajikan bahan ajar, menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama para siswanya, mampu meningkatkan keterampilan khusus tersebut, sebagai sarana penunjang pembelajaran agar mencapai tujuan yang hendak diinginkan. Dengan demikian,

peranan bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan Tingkat keberhasilan pembelajaran setelah dilakukan pengembangan buku ajar dengan menggunakan mode 4D pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X semester genap di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Mengembangkan metode pembelajaran Sesudah dilakukan pengembangan buku ajar dengan menggunakan mode 4D pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X semester genap di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Mengembangkan tingkat efektivitas pembelajaran Sesudah dilakukan pengembangan buku ajar dengan menggunakan mode 4D pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X semester genap di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur Tahun Ajaran 2016/2017?

Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan penelitian. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara

yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Dan sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2010: 3).

Model Penelitian Pengembangan

Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Setyosari, 2010: 194). Penelitian pengembangan itu sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendesain produk dan prosedur, yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan, dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, dan standar tertentu (Setyosari, 2010).

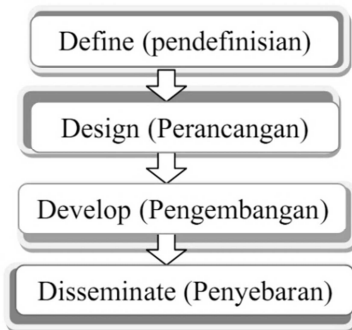
Dari uraian di atas penelitian pengembangan adalah kegiatan yang menghasilkan produk ataupun menyempurnakan produk kemudian diteliti keefektifan dan kelayakan dari produk tersebut. Istilah model dapat diartikan sebagai suatu objek atau konsep berupa tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur dan sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat penjelasan berikut saran yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal (Prawiradilaga, 2008: 33).

Menurut Bock dalam "Getting It Right: R&D Methods in Science and Engineering" dalam bukunya Nusa Putra menjelaskan pengertian pengembangan: "Development is a process that applies knowledge to create new device on effects". (Nusa Putra, 2012: 68).

Model pengembangan merupakan dasar yang digunakan untuk pengembangan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan yang efektif menuntut kesesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan produk yang akan dihasilkan.

Model pengembangan yang akan direncanakan dalam penelitian ini mengikuti alur dari Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974). Model pengembangan 4-D tahap utama yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Trianto, 2010: 189).

Penerapan langkah utama dalam penelitian tidak hanya merunut versi asli tetapi perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Penerapan langkah utama dalam penelitian tidak hanya merunut versi asli tetapi disesuaikan dengan karakteristik subjek dan tempat asal examinee. Di samping itu model yang akan diikuti akan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan di lapangan. Berikut alur utama model pengembangan Thiagarajan, Semmel, & Semmel.



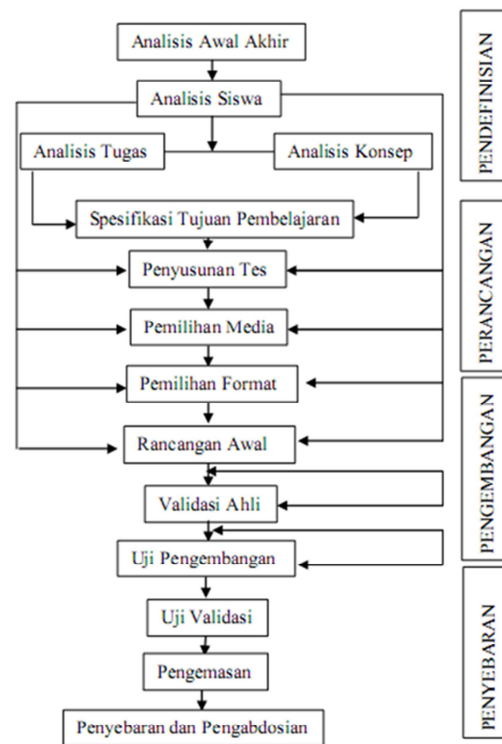
Gambar 3.1 Alur model pengembangan Thiagarajan dkk.

Prosedur Pengembangan

Menurut Borg dan Gall (1983) prosedur yang ditempuh dalam

pengembangan di bidang pendidikan ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk dan (2) menguji keefektifan produk. (Suwahono, 2012: 153).

Fungsi pertama merupakan pengembangan sedangkan fungsi kedua merupakan validasi. Prosedur pengembangan model Thiagarajan terdiri dari empat tahap, yaitu tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan), dan tahap *disseminate* (penyebaran). Bagan alur lengkap model pengembangan 4-D (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974) pada Gambar berikut:



Tahap I: Define (Pendefinisian)

Tahap *define* merupakan tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran. Penetapan syarat-syarat yang dibutuhkan dilakukan dengan memperhatikan serta menyesuaikan kebutuhan pembelajaran untuk peserta

didik. Tahap *define* mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan (*front-end analysis*), analisis peserta didik (*learner analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), analisis tugas (*task analysis*) dan perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

Analisis Ujung Depan

“Front-end analysis is the study of the basic problem facing the teacher trainer. (Thiagarajan, 1974: 6). Analisis ujung depan bertujuan facing the teacher trainer.” Analisis ujung depan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran PAI, sehingga diperlukan suatu pengembangan bahan ajar.

Peneliti melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Dengan analisis ini akan didapatkan gambaran fakta, harapan dan alternatif penyelesaian masalah dasar yang memudahkan dalam penentuan atau pemilihan bahan ajar yang dikembangkan.

Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik merupakan telaah tentang karakteristik Peserta didik yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik peserta didik, antara lain: (1) tingkat kemampuan atau perkembangan intelektualnya, (2) latar belakang pengalaman, (3) perkembangan kognitif, (4) motivasi belajar, (5) serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki individu atau sosial yang berkaitan dengan topik pelajaran, materi, format dan bahasa yang dipilih dan dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Analisis Konsep

Analisis konsep merupakan satu langkah penting untuk memenuhi prinsip dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Analisis konsep diperlukan untuk mengidentifikasi konsep pokok yang akan disampaikan, mengidentifikasi pengetahuan deklaratif atau prosedural pada materi yang akan dikembangkan dengan menyusunnya dalam bentuk hirarki, dan merinci konsep-konsep individu ke dalam hal yang kritis dan tidak relevan. Dalam mendukung analisis hal yang kritis dan tidak relevan. konsep ini, analisis yang dilakukan adalah (1) analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis bahan ajar, (2) analisis sumber belajar, yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber mana yang mendukung penyusunan bahan ajar.

Analisis Tugas

Analisis tugas menurut Thiagarajan, dkk (1974) bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang akan dikaji oleh peneliti dan menganalisisnya ke dalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan. Analisis ini memastikan ulasan yang menyeluruh tentang tugas dalam materi pembelajaran.

Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional. Hal ini berguna untuk merangkum hasil dari analisis konsep dan

analisis tugas untuk menentukan perilaku objek penelitian. Kumpulan objek tersebut menjadi dasar untuk menyusun tes dan merancang perangkat pembelajaran yang kemudian diintegrasikan ke dalam materi perangkat pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti.

Tahap II: Design (Perancangan)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. Empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) penyusunan standar tes (*criterion-test construction*), (2) pemilihan bahan ajar (*material selection*) yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan format (*format selection*), yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan bahan ajar yang akan dikembangkan, dan (4) membuat rancangan awal (*initial design*) sesuai format yang dipilih (Trianto, 2010).

Penyusunan Tes Acuan Patokan

Penyusunan tes acuan patokan merupakan langkah yang menghubungkan antara tahap pendefinisian (*define*) dengan tahap perancangan (*design*). Merupakan tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Tes acuan patokan disusun berdasarkan spesifikasi tujuan pembelajaran dan analisis peserta didik, kemudian selanjutnya disusun kisi-kisi tes hasil belajar. Tes yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif. Penskoran hasil tes menggunakan panduan evaluasi yang memuat kunci dan pedoman penskoran setiap butir soal, yaitu sebagai alat evaluasi setelah implementasi butir soal, yaitu sebagai alat evaluasi kegiatan.

Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar dilakukan untuk mengidentifikasi bahan ajar yang relevan dengan karakteristik materi. Lebih dari itu, bahan ajar dipilih untuk menyesuaikan dengan analisis konsep dan analisis tugas, karakteristik target pengguna, serta rencana penyebaran dengan atribut yang bervariasi dari bahan ajar yang berbeda-beda. Hal ini berguna untuk membantu peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, artinya pemilihan bahan ajar dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan ajar dalam proses pengembangan bahan ajar di kelas.

Pemilihan Format

Pemilihan format (*format selection*), yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan bahan ajar yang akan dikembangkan. Format yang dipilih adalah yang format memenuhi kriteria menarik, memudahkan dan membantu dalam pembelajaran abstraksi PAI. Pemilihan format atau bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan bahan ajar yang akan diterapkan.

Rancangan Awal

Menurut Thiagarajan, dkk (1974: 7) "*Initial design is the presenting of the essential instruction through appropriate modeland in a suitable sequence.*"(Thiagarajan dkk, 1974: 7). Rancangan awal yang dimaksud adalah rancangan seluruh perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum uji coba dilaksanakan. Hal ini juga meliputi berbagai aktivitas pembelajaran yang terstruktur seperti membaca teks, wawancara, dan praktek kemampuan pembelajaran yang berbeda

melalui praktek mengajar. Dalam tahap perancangan, peneliti membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk. Tahap ini dilakukan untuk membuat buku ajar sesuai dengan kerangka isi hasil analisis kurikulum dan materi. Tahap ini diisi dengan kegiatan menyiapkan kerangka konseptual bahan ajar. Sebelum tahap design (rancangan) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu rancangan produk buku ajar perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh para pakar ahli dari bidang studi yang sesuai. Berdasarkan hasil validasi dari para pakar ahli tersebut, terdapat kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator.

Tahap III: Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*). Tujuan pada tahap pengembangan ini untuk menghasilkan bentuk akhir buku ajar setelah melalui revisi berdasarkan masukan para pakar ahli/praktisi dan data hasil uji coba. (Trianto: 192).

Validasi Ahli/Praktisi

Menurut Thiagarajan, dkk (1974:8), "*expert appraisal is a technique for obtaining suggestions for the improvement of the material* (Thiagarajan, 1974: 8).

Merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Penilaian para ahli/praktisi

terhadap perangkat pembelajaran mencakup: format, bahasa, ilustrasi dan isi. Berdasarkan masukan dari para ahli, materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun direvisi untuk membuat produk lebih tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas teknik yang tinggi.

Uji Coba Pengembangan

Merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar peserta didik sebagai sasaran pengguna buku ajar, dan para pengamat terhadap buku ajar yang telah disusun. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki produk. Menurut Thiagarajan, dkk uji coba, revisi dan uji coba kembali terus dilakukan hingga diperoleh buku ajar yang konsisten, efektif dan efisien.

Uji Lapangan

Uji lapangan pada produk pengembangan buku ajar diawali dengan uji perseorangan terlebih dahulu. Uji perseorangan diperuntukkan untuk pakar ahli materi PAI dan pakar ahli tampilan buku ajar.

Tahap IV: Disseminate (Penyebaran)

Tahap disseminasi merupakan suatu tahap akhir pengembangan produk. Thiagarajan membagi tahap disseminate dalam tiga tahapan, yaitu: validation testing, packaging, diffusion, dan adoption. Pada tahap validation testing, produk yang telah direvisi pada tahap pengembangan kemudian dimplementasikan pada sasaran yang

sesungguhnya. Saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan. Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan packaging (pengemasan), *diffusion and adoption*. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka.

Pada konteks pengembangan bahan ajar, tahap dissemination dilakukan dengan cara sosialisasi bahan ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada guru dan peserta didik. Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna bahan ajar sudah baik maka baru dilakukan pencetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya bahan ajar itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang penting dalam sebuah penelitian Arikunto, 2006. Kesimpulan yang benar hanya bisa diperoleh dari pengumpulan data yang benar. Oleh karena itu, kesalahan dalam mengumpulkan data akan memberikan kesimpulan yang salah.

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, metode tes, metode observasi, metode interview, metode dokumentasi (Moleong, 2006: Arifin, 2011: Purwanto, 2010: Arikunto, 2006). Data-data yang didokumentasikan meliputi daftar nilai ulangan PAI. Tujuan metode ini antara lain untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran PAI

Analisis Validitas Soal

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Untuk mengetahui validitas perangkat tes digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut: (Arikunto, 2002).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{XY} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- N : banyaknya peserta tes
- $\sum X$: jumlah skor item
- $\sum Y$: jumlah skor total item
- $\sum XY$: hasil perkalian antara skor item dengan skor total
- $\sum X^2$: jumlah skor item kuadrat
- $\sum Y^2$: jumlah skor total kuadrat

Kemudian hasil r_{xy} yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan

harga tabel r *product moment*. Harga r tabel dihitung dengan taraf signifikansi 5 % dan N sesuai dengan jumlah peserta didik. Jika $r_{xy} > r$ tabel, maka dapat dinyatakan butir soal tersebut valid. (Suharsimi Arikunto, 2006: 168-170).

Analisis Reliabilitas Soal

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Untuk perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut: (Arikunto, 2002).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : reliabilitas test secara keseluruhan
- p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
($q = 1-p$)
- n : banyaknya item
- s : standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah alat varians)

Dari hasil perhitungan reliabilitas diperoleh nilai reliabilitas butir soal materi stereokimia: alkana, sikloalkana, dan alkena adalah $r_{11} = 0.785$ dengan taraf signifikan 5% dengan $n = 31$ diperoleh r table = 0.355. Setelah dibandingkan dengan r tabel ternyata $r_{hitung} > r$ tabel. Oleh karena itu instrumen soal dinyatakan reliabel.

Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasa dinyatakan dengan indeks. Indeks ini biasa dinyatakan dengan proporsi yang besarnya antara 0,00 - 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah.

Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (menguasai materi) dengan peserta didik yang kurang pandai (kurang/tidak menguasai materi). Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan proporsi. Semakin tinggi proporsi itu, maka semakin baik soal tersebut membedakan antara peserta didik yang pandai dan peserta didik yang kurang pandai. Untuk menguji daya pembeda ini digunakan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah skor total tiap peserta didik.
2. Mengurutkan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil.
3. Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah. Jika jumlah peserta didik banyak (di atas 30) dapat ditetapkan 27%.
4. Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah)
5. Membandingkan daya pembeda dengan kriteria seperti berikut:

- 0,40 ke atas = sangat baik
- 0,30 – 0,39 = baik
- 0,20 – 0,29 = cukup, soal perlu diperbaiki
- 0,19 ke bawah = kurang baik

Uji Efektivitas

≤ 54%	Kurang sekali	Perlu revisi
-------	---------------	--------------

Efektivitas buku ajar penelitian dan pengembangan ini dilihat dari penilaian para validator tim ahli dan pada tiga aspek antara lain aspek kognitif, keaktifan buku ajar dan tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran buku ajar

Aspek Kognitif

Penilaian pada aspek kognitif peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik tersebut. Keberhasilan yang ingin dilihat yaitu seberapa besar pemahaman peserta didik terhadap materi.

Pada penelitian ini target pada aspek kognitif terhadap peserta didik adalah 65%. Maka modul dan CD pembelajaran dapat dikatakan cukup efektif terhadap hasil belajar peserta didik minimal mencapai 65%.

Uji Validasi Tim Ahli

Penilaian terhadap validasi tim ahli dilihat dari dua aspek, antara lain aspek materi Pendidikan Agama Islam dan aspek kebahasaan buku ajar Pendidikan Agama Islam. Adapun rumus yang digunakan dalam penilaian ini sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R : skor mentah penilaian validator
- SM : skor maksimum ideal dari pernyataan
- 100 : Bilangan tetap

Sebagai ketentuan dalam memberikan makna dan pengambilan keputusan hasil perhitungan di atas dapat ditafsirkan dengan rentang seperti pada Tabel berikut:

Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala

Tingkat Penguasaan	Penafsiran	Keterangan
86 – 100%	Sangat baik	Tidak perlu revisi
76 – 85%	Baik	Tidak perlu revisi
60 – 75%	Cukup baik	perlu revisi
55 – 59%	Kurang	Perlu revisi

Analisis Keaktifan Buku Ajar

Analisis tahap akhir ini digunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui keaktifan buku ajar yaitu melalui lembar observasi saat kegiatan belajar mengajar materi PAI

Rumus yang digunakan untuk mengetahui keaktifan mahasiswa:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlahskor}}{\text{skortotal}} \times 100$$

Tiap predikat dari keaktifan buku ajar dianalisis untuk mengetahui rata-rata nilai tiap predikat dalam satu kelas.

Analisis Tanggapan Peserta Didik

Data yang diperoleh melalui angket akan diuraikan secara deskriptif. Untuk menghitung kecenderungan jawaban responden menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- \bar{X} : rata-rata skor x = jumlah skor
- N : jumlah

Adapun indikator keberhasilan penelitian dan pengembangan ini disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator	Kelas Kecil	Kelas Besar
Jumlah peserta didik yang menguasai materi pembelajaran minimal 65% pada aspek kognitif (KKM : 60)	Minimal 23 Siswa	Minimal 100 Siswa
Keaktifan buku ajar pada saat proses pembelajaran, minimal 65%	Minimal 23 Siswa	Minimal 100 Siswa
Tanggap atau respon terhadap Buku ajar minimal 65%	Minimal 23 Siswa	Minimal 100 Siswa

Kesimpulan

Berdasarkan hasil proses pengembangan dan validasi ahli bahan ajar berupa buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Ibrahimy Sukorejo dengan menggunakan model 4 D adalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi buku ajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam selama ini masih memiliki kelemahan, yaitu belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan pemerintah kebudayaan nasional. Sehingga membutuhkan pengembangan buku ajar yang inovatif untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pembelajaran siswa Kelas X SMA Ibrahimy
2. Buku ajar Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan menggunakan model 4 D bagi siswa Kelas X SMA

Ibrahimy Sukorejo telah memenuhi kriteria kelayakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan kriteria layak digunakan dilapangan dengan revisi

3. Dengan demikian, produk pengembangan ini telah memenuhi komponen sebagai buku ajar yang baik sesuai dengan tuntutan kurikulum dan situasi dan kondisi sekolah. Hasil pengembangan ini dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya untuk diuji cobakan di lapangan. Hal ini dikarenakan penggunaan buku ajar ini dapat membantu meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Arifin Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsin S. W. & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gramedia.
- Fathurrahman P. & Sutikno, S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hakim L. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berupa Modul Dengan Menggunakan Model Borg And Gall*.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet Ke- 3.
- <http://bdkjakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=854> 01januari 2017 / 08.10 WIB

- <http://familypaibsemester3.blogspot.co.id/2014/11/makalah-kurikulum-dan-bahan-ajar.html> 01 januari 2017/ 08.20 WIB
- <http://www.donisetyawan.com/teori-belajar-ausubel/> 01 januari 2017/ 08.15 WIB
- <http://www.rangkumanmakalah.com/problematika-pendidikan-pai/> 01januari 2017 / 08.00 WIB
- Jamaluddin. (2015). *Pengembangan Buku Ajar Dengan Menggunakan Langkah-Langkah Pembelajaran Scientific Approach*.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Modelgroup.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip & Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, N. (2012). *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Gravindo Persada
- Prawiradilaga, S. D. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran: Instructional Design Principles*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana)
- Soetjipto & Kosasi. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-11.
- Suwahono. (2012). *"Pengembangan Sistem Penilaian Keterampilan Generic Kimia"*, Disertasi. Yogyakarta: Progam Pascasarjana UNY.
- Suyono & Hariyanto. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Ke 5.
- Thiagarajan. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children A Sourcebook*. Indiana University Bloomington: Indiana
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif—Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.